

04.11
Bah
DOS

BAHASA & **S**ENI

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya

Persesuaian dalam Bahasa Aceh
Abdul Djunaedi

Konstruksi Funktionsverb Gefüge dalam bahasa Jerman
Herri Akhmad Bukhori

Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Ayat-Ayat Al-Quran
tentang Hari Kiamat
Hanik Mahliatussikah

Perkembangan Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa SD
A. Syukur Ghazali

Model Interaksi Edukatif untuk Menciptakan Kreativitas Berbahasa
Indonesia Siswa Taman Kanak-Kanak di Kota Malang
Nurchasanah dan Siti Cholisatul Hamidah

Use of English Forms of Address by Javanese Students of EFL: A
Potential Area of Research As Informed by The Existing Literature
Yazid Basthomi

Karakteristik Puisi Arab Baru dari Segi Bentuk (Mabna)
Ahmad Fuad Effendy

Foklor Kangean: Suatu Kajian Cerita Bajak Laut (Lanun) Sebagai
Sumber Sejarah Kawasan
Abd. Latif Bustami

Kajian Strukturalisme-Simbolik Mitos Jawa pada Motif Batik Berunsur
Alam
Robby Hidayat

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG HARI KIAMAT

Hanik Mahliatussikah

Abstract: This research aims at finding out the types of metaphorical styles and phonological aesthetics in the Qur'anic verses dealing with the doomsday. This research uses a qualitative design using the approach of discourse analysis and structural semiotics. The metaphorical styles found in the verses dealing with the doomsday include open similes, implicit metaphors, personification, and narrow-sense metaphors. The phonological aesthetics comprises regular rhythm, assonance, and consonance supporting the semantics and the end rhymes suggesting beautiful orchestration of the verses.

Key words: metaphorical styles, Qur'anic verses dealing with the doomsday

Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981). Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau penutur (Keraf, 1990). Dengan gaya bahasa, penutur bermaksud menjadikan paparan bahasanya menarik, kaya, padat, jelas dan lebih mampu menekankan gagasan yang ingin disampaikan, menciptakan suasana tertentu dan menampilkan efek estetis. Efek estetis tersebut menyebabkan karya sastra bernilai seni. Nilai seni karya sastra tidak semata-mata disebabkan oleh gaya bahasa saja, tapi juga oleh gaya bercerita atau

Hanik Mahliatussikah adalah dosen Jurusan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

penyusunan alurnya. Namun, gaya bahasalah yang sangat besar sumbangannya terhadap pencapaian nilai seni karya sastra (Pradopo, 1995b).

Keraf (1990) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut struktur lahirnya. Adapun gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat atau makna kias.

Salah satu bentuk gaya bahasa kias adalah gaya bahasa perbandingan (GBP) atau majas perbandingan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moliono (1989), majas perbandingan meliputi (1) penginsanan/personifikasi, (2) perumpamaan/simile dan, (3) kiasan/metafora.

Adapun jenis GBP dalam bahasa Arab meliputi (1) *tasybi:h* (*mursal mufashshal*/simile tertutup), *mursal mujmal* (simile terbuka), *muakkad mufashshal* dan *muakkad mujmal* (*tasybi:h bali:gh* (metafora dalam arti sempit), *tasybi:h tamtsi:l* (simile epos) dan *tasybi:h dhimniy*) dan (2) *maja:z* (*isti'a:rah tashri:hiyyah* (metafora implisit), *isti'a:rah makniyyah* (sebagian sepadan dengan personifikasi) dan *isti'a:rah tamtsi:liyyah*).

Ditinjau dari segi motifnya, GBP terbagi atas dua macam, yaitu simile terbuka jika tidak menyebutkan motif perbandingan dan sebaliknya disebut simile tertutup jika menyebutkan motif perbandingan. *Tasybi:h muakkad mufashshal* adalah bentuk GBP yang tidak menyebutkan penanda perbandingan namun menyebutkan motifnya. Sedangkan *tasybi:h muakkad mujmal* adalah bentuk GBP yang hanya menyebutkan unsur pokok saja, yaitu *musyabbah* (*tenor*) dan *musyabbah bih* (*vehicle*). *Tasybi:h muakkad mujmal* disebut pula *tasybi:h bali:gh* (metafora dalam arti sempit). Adapun *tasybi:h tamtsi:l* adalah bentuk simile epos, yaitu suatu GBP yang motifnya berupa rangkaian yang berbilang. Sedangkan *tasybi:h dhimniy* adalah suatu bentuk GBP yang tersamar dan hanya bisa dipahami dari makna kalimatnya.

Ditinjau dari unsur pokoknya (*tenor* dan *vehicle*), GBP dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu (1) *isti'a:rah tashri:hiyyah* (metafora implisit) jika hanya menyebutkan unsur *vehicle* (*musyabbah bih*), dan (2) *isti'a:rah makniyyah* jika hanya menyebutkan unsur *tenor* (*musyabbah*). Sebagian bentuk *isti'a:rah makniyyah* ini sepadan dengan personifikasi.

Adapun *isti'a:rah tamtsi:liyyah* sepadan dengan simile epos, yaitu jenis GBP yang mengimplisitkan salah satu unsur pokok dan motifnya dipahami dari beberapa hal yang berbilang (Hasyimi, 1960).

GBP merupakan salah satu unsur gejala komunikasi bahasa yang terwujud dalam unit struktur tertentu. Karena itu, analisis GBP dalam ayat-ayat Al-Quran tentang hari Kiamat (selanjutnya disingkat HK) dapat dilakukan melalui pendekatan analisis wacana, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam analisis wacana yang perlu diperhatikan adalah konteks komunikasi, prinsip penafsiran, pra anggapan dan inferensi. Konteks komunikasi mencakup penyampai, penerima, saluran, kode dan tujuan. Prinsip penafsiran terdiri dari tafsiran lokal dan analogi. Adapun pra-anggapan adalah pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penyampai dan penerima yang tidak perlu disampaikan dalam tuturan. Sedangkan inferensi adalah simpulan yang dibuat oleh penerima berdasarkan tuturan yang muncul serta konteks yang mengelilinginya (Asrori, 1998).

Penelitian tentang penggunaan GBP dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK merupakan upaya untuk mengetahui jenis GBP dan estetika bunyi yang muncul dalam ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat Al-Quran tentang HK berjumlah 1075 dan ayat yang ber-GBP berjumlah 87. Adapun pengambilan tema HK ini didasarkan pada kenyataan bahwa masalah kepercayaan pada HK termasuk masalah keimanan (QS. 4: 136). Orang yang tidak beriman tidak akan percaya adanya HK. Penggunaan GBP dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK dimaksudkan untuk mendekatkan peristiwa tersebut dengan pengalaman manusia sehingga manusia mudah memahaminya dan menjadi beriman atau bertambah keimanannya kepada adanya hari akhir.

Penelitian ini berupaya untuk menggali, mengapresiasi dan memasyarakatkan keindahan dan keagungan Al-Quran, khususnya ayat-ayat tentang HK secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana dan struktural semiotik. Analisis struktural semiotik digunakan pula dalam penelitian ini karena Al-Quran merupakan sistem tanda (semiotik) dan analisis gaya bahasa perbandingan dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK termasuk analisis struktural (analisis intrinsik yang membangun karya sastra). Lewat analisis struktural seseorang mampu memahami kebulatan makna intrinsik secara metodologis dan lewat analisis semiotik.

kebulatan makna ekstrinsik dapat dimengerti (Aminuddin, 1987).

Penelitian ini juga membahas estetika bunyi yang muncul dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK yang ber-GBP. Menurut Pradopo (1995a), bunyi disamping sebagai hiasan dalam karya sastra, khususnya puisi juga dapat memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan bayangan angan yang jelas serta menimbulkan suasana khusus. Dalam puisi, bunyi digunakan untuk orkestrasi, yaitu untuk menimbulkan bunyi musik. Orkestrasi bunyi yang merdu disebut efonie dan sebaliknya kombinasi bunyi yang tidak merdu disebut kakafoni. Di samping itu, terdapat pula rima dan irama. Estetika bunyi dalam Ayat-ayat Al-Quran tentang HK di samping untuk menimbulkan imaji, suasana khusus dan keindahan, juga untuk mendukung makna yang ingin disampaikan.

Bunyi huruf dalam bahasa Arab disebut *makhraj*. Keindahan bunyi kata dan kalimat dipelajari dalam ilmu stilistika bahasa Arab (Ilmu *Badi'*). Dalam ilmu stilistika bahasa Arab dikenal istilah keindahan ujaran (*muhassina: t lafdhiyyah*), seperti *jina:s*, *muwa:zanah* dan *saja*. *Jina:s* adalah dua ujaran yang sesuai dalam pengucapan namun berbeda dalam maknanya. Jika persesuaian itu sempurna dalam bentuk/ *syakal*, jumlah huruf, macam dan urutannya maka disebut dengan *jina:s ta:m* dan jika berbeda salah satunya maka disebut *jina:s ghairu ta:m*. Istilah *jina:s isytiqa:q* dipergunakan jika dua kata atau lebih dalam suatu kelompok ayat berasal dari satu kata dasar.

Muwa:zanah adalah persamaan dua macam akhir ayat dalam *wazan*-nya dan bukan dalam akhirannya. Sedangkan *saja* adalah persesuaian dua akhir kata atau lebih pada huruf akhirnya (Jarim, 1957). Sajak dalam bahasa Arab ada tiga macam, yaitu: (1) *Al-Mutharraf*, jika dua akhir kata pada sajak itu bersesuaian huruf akhirnya namun berbeda dalam *wazan*-nya, (2) *Al-Murashsha'*, jika mayoritas kata dalam dua kalimat bersajak itu bersesuaian dalam huruf akhir dan *wazan*-nya, (3) *Al-Mutawa:zi*, jika persesuaiannya terletak pada dua kata yang akhir saja.

Dengan pengertian tersebut maka sajak dalam bahasa Arab dan Non Arab memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian sajak dalam bahasa Non Arab menurut Muljana (Pradopo, 1995b), ialah pola estetika bahasa yang berdasarkan ulangan suara yang diusahakan dan dialami dengan kesadaran. Dalam bahasa Indonesia terdapat sajak akhir, sajak dalam, sajak tengah, asonansi dan aliterasi (Pradopo, 1995b). Sedangkan dalam bahasa

Arab hanya terdapat sajak akhir saja.

Berangkat dari apa yang telah diuraikan di depan, penelitian ini mengkaji (1) GBP yang muncul dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK, dan (2) aspek estetis yang ditimbulkan oleh kelompok ayat ber-GBP. Penelitian ini perlu dilakukan karena hasilnya dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang keindahan gaya bahasa Al-Quran, khususnya GBP dalam Ayat-ayat Al-Quran tentang HK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada analisis isi, yakni ayat-ayat tentang HK dalam teks Al-Quran. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk verbal. Data dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Quran tentang HK yang berjumlah 1075 yang diambil dari buku *Masya:hidul Qiya:mah fil Quran* karya Sayid Quthub (1947) dengan teknik dokumentasi. Dari sumber data tersebut ditentukan korpus data ayat-ayat Al-Quran tentang HK yang ber-GBP. Korpus data yang berjumlah 87 ayat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana dan struktural semiotik. Langkah analisisnya adalah (1) menganalisis makna ayat yang ber-GBP, menampilkan lambang kias dan menganalisis karakteristik formal GBP sebagai dasar penentuan jenis GBP, (2) mengklasifikasi unit struktur ber-GBP berdasarkan sub tema, (3) menganalisis estetika bunyi, dan (5) melakukan analisis kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis terhadap 1075 ayat-ayat Al-Quran tentang HK terdapat 87 ayat yang ber-GBP (8,1%) yang tersebar dalam 5 sub-tema sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan GBP dalam Ayat-ayat Al-Quran tentang HK berdasarkan Jenisnya

No	Jenis GBP	Peristiwa HK	Kebangkitan	Amal baik buruk	Surga	Neraka	F	%
1	Simile terbuka	4	4	3	8	5	24	27,6
2	Simile tertutup	-	-	-	-	1	1	1,2
3	Simile epos	-	1	-	-	-	1	1,2
4	Metafora implisit	-	2	11	-	5	18	20,7
5	Metafora dalam arti sempit	7	1	1	2	3	14	16,1
6	Personifikasi	2	1	1	-	6	10	11,5
7	<i>Isti'a:rah makniyyah</i>	1	-	2	-	9	12	13,8
8	<i>Isti'a:rah tamtsi:liyyah</i>	1	-	3	-	2	6	6,9
9	<i>Tasybi:h dhimmiy</i>	-	-	-	-	1	1	1,2
Jumlah		15	9	21	10	32	87	100

Tabel 2. Frekuensi Penggunaan GBP dalam Ayat-ayat Al-Quran tentang HK berdasarkan Tema

No	Tema	Frekuensi	Persentase
1.	Peristiwa Kiamat	15	17,6%
2.	Hari Kebangkitan dari Kubur	9	10,65
3.	Hari Perhitungan Amal Baik Buruk	21	22,4%
4.	Surga	10	11,85%
5.	Neraka	32	37,65%
Jumlah		87	100 %

EMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi 5 bagian yang merupakan sub tema hari Kiamat, yaitu (a) Peristiwa HK, (b) Hari kebangkitan dari kubur, (c) Perhitungan amal baik dan buruk, (d) Surga dan penghuninya, dan (e) Neraka dan penghuninya. Masing-masing

bagian akan membahas tentang GBP dan aspek estetis yang muncul pada kelompok ayat ber-GBP tersebut.

Peristiwa Kiamat

Ayat-Ayat Al-Quran tentang peristiwa kiamat yang ber-GBP berjumlah 15. Gaya bahasa dalam ayat ini didominasi oleh metafora dalam arti sempit (46, 7%) dan simile terbuka (26,7%). Dua bentuk gaya bahasa ini sama-sama tidak menyebutkan motif perbandingan. Menurut Lasyin (1985), Gaya bahasa yang tidak menyebutkan motif perbandingan ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mitra tutur merenungkan bentuk keserupaan yang dimiliki *tenor* (hal yang dibandingkan) dan *vehicle* (hal yang untuk membandingkan). Biasanya *vehicle* ini telah dikenal dengan baik oleh mitra tutur sehingga mereka dianggap mampu mencari sifat yang sama yang dimiliki *tenor* dan *vehicle*. Dengan demikian motif yang diimplisitkan ini justru akan mempersingkat tuturan. Semakin singkat tuturan itu maka semakin indahlah suatu ungkapan.

Contoh:

Yauma taraunaha: tadzhalu kullu murdhi'atin 'amma: ardha'at wa tadha'u kullu dza:ti hamlin hamlaha: wa taran na:sa suka:ra: wa mahum bi suka:ra: wa lakinna 'adza:balla:hi syadi:d (2)

Pada hari kau melihatnya, setiap ibu yang menyusukan, akan lupa (bayinya) yang menyusu, dan setiap wanita yang mengandung akan keguguran kandungannya. Akan kau lihat manusia seperti mabuk, sedang mereka tiada mabuk. Tapi amatlah dahsyat azab Allah (QS.22:2)

Pada HK, manusia merasakan kegoncangan yang dahsyat. Bayi-bayi yang sedang menyusu terlepas dari susuan ibunya. Keterkejutan dan ketakutan yang luar biasa membuat para wanita yang sedang menyusui anaknya lupa dengan anak yang paling dicintainya. Manusia saat itu tidak saling bertanya satu sama lain, karena masing-masing manusia mempunyai urusan. Seorang kekasih tak akan menanyakan kekasihnya, begitu pula seorang sahabat, kerabat dekat tidak saling menyapa karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Mereka sibuk akibat peristiwa yang sangat menakutkan yang meliputi diri mereka dari segala penjuru.

Gaya bahasa dalam Ayat ini adalah *tasybih bali:gh* (metafora dalam arti sempit). *Tenornya* adalah *an-na:s* (manusia), *vehiclenya* adalah *suka:ra:* (orang yang mabuk). Manusia pada HK laksana orang yang mabuk terhuyung-huyung karena ketakutan akan dahsyatnya peristiwa itu. Penanda perbandingan dan motif diimplisitkan untuk mempersingkat tuturan. Penggunaan kata mabuk (*vehicle*) untuk mendekatkan gambaran kepada pembaca. Mabuk karena ketakutan melihat peristiwa kiamat ibarat orang mabuk karena minuman keras. Orang yang melihat peristiwa kiamat itu bingung, takut dan kehilangan akal pikirannya sehingga benar-benar seperti orang yang mabuk karena minuman keras. Mereka itu sebenarnya tidak mabuk karena minuman keras. Akan tetapi ketakutan yang sangat luar biasa itu telah mampu melenyapkan akal pikiran mereka.

Jika ayat tersebut dibaca, akan diketahui bahwa ayat tersebut didominasi pemarkah *fathah* dan huruf *dal* dan *ha*. Di samping itu muncul pula huruf *kha*, *dzal* dan *syin* yang terasa berat diucapkan. Vokal *a* dengan huruf berat diucapkan ini menunjukkan adanya suasana yang tidak menyenangkan. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pada hari Kiamat, bayi-bayi terlepas dari susuan ibunya, orang seperti mabuk minuman keras, terhuyung-huyung, kehilangan akal pikirannya karena terkejut melihat peristiwa kiamat. Semua orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Semuanya hancur lebur. Bukan hanya manusia yang lemah tetapi juga langit, bumi, dan gunung yang keras dan besar pun hancur luluh.

Pada ayat di atas terdapat repetisi bunyi *suka:ra:*, *tara*, dan *kullu* dan lerifasi kata *radla'a* (*jinas isyriqa:q*) yang menambah keindahan ayat tersebut ketika dibaca. Di samping itu bentuk *muwa:zanah* yang ada pada dua akhir ayat (... *syadi:d* pada QS.22:2 dan ... *muri:d* pada QS. 22:3) juga menambah nuansa kemerduan bunyi ayat tersebut ketika dilantunkan.

Mayoritas ayat tentang peristiwa kiamat didominasi oleh vokal *a* yang terasa lebih berat diucapkan dibanding vokal *i*. Hal ini menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan bagi manusia. Dalam ayat ini juga terdapat unsur sajak, *muwa:zanah* dan irama yang menimbulkan orkesasi bunyi yang indah.

Hari Kebangkitan dari Kubur

Ayat-ayat Al-Quran tentang hari kebangkitan dari kubur yang ber-BP berjumlah 9 ayat. GBP yang mendominasi sub tema ini adalah simile

terbuka (44,4%) dan frekuensi terendah personifikasi, simile epos dan metafora dalam arti sempit (masing-masing 11,1%). Jika ditinjau dari segi *tasybih* dan *maja:z* maka ayat-ayat tentang hari kebangkitan yang ber-BP didominasi oleh *tasybih* (66,2%), yaitu suatu bentuk perbandingan yang selalu menyebutkan dua unsur pokok untuk menjelaskan tuturan yang memang masih jauh dari pengalaman manusia. Dengan bentuk perbandingan ini mitra tutur (manusia) akan mudah dalam membayangkan bagaimana kejadian hari kebangkitan tersebut.

Contoh:

Yauma yaku:nun na:su kal fara:syil mabtsu:ts (4)
(Itulah) hari manusia seperti anai-anai bertebaran (QS.101:4).

Ayat ini menggunakan gaya bahasa simile terbuka. Manusia diibaratkan seperti anai-anai yang berterbangan. Motifnya adalah jumlah yang banyak, bertebaran, lemah dan hina. Penggunaan gaya bahasa simile terbuka dalam ayat ini karena perbandingan (anai-anai/laron) adalah hewan yang sudah diketahui manusia baik bentuknya yang kecil maupun kondisinya ketika terbang yang rendah dan lemah, cepat kehilangan sayap dan kemudian berjatuh.

Dalam ayat-ayat tentang hari kebangkitan ini, Allah menggunakan perbandingan yang sudah dikenal manusia, yaitu belalang, anai-anai dan keledai. Dengan perbandingan yang sudah dikenal mitra tutur dengan baik maka penyebutan motif perbandingan tidak diperlukan lagi. Motif perbandingan yang tidak disebutkan memberikan peluang kepada mitra tutur untuk merenungkan sifat yang dimiliki oleh *tenori musyabbah* dan *vehicle/ musyabbah bih*. Dengan penggunaan gaya bahasa simile terbuka ini mitra tutur bisa merenungkan bagaimana kondisi manusia ketika hari kebangkitan tersebut terjadi.

Dalam ayat ini terdapat perpaduan huruf *syin* dan *tsa'* membuat frasa "*kal fara:syil mabtsu:ts*" lebih berat diucapkan lidah karena dekatnya dua *makhraj* (keluarnya bunyi dari mulut) tersebut. Mayoritas kelompok ayat tentang hari kebangkitan ini berpemarah *a* dan *u* yang lebih berat diucapkan dibanding pemarah *i*. Hal ini mendukung peristiwa kebangkitan yang mengerikan bagi manusia. Orang yang beriman dan mengerti arti kata tersebut akan tergetarlah hatinya karena dahsyatnya peristiwa tersebut. Kelompok ayat-ayat ini juga didominasi oleh sajak akhir ber-

pemarkah *u* dan *muwa:zanah* yang menimbulkan metrum yang indah.

Perhitungan Amal Baik dan Buruk

Ayat-ayat Al-Quran tentang amal baik dan buruk berjumlah 21 ayat. Bentuk gaya bahasa *maja:z* mendominasi ayat-ayat tentang amal baik dan buruk (80,9%). Gaya bahasa *maja:z* dalam bahasa Arab hanya menyebutkan salah satu dari dua unsur pokok, *tenor* atau *vehicle*. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan bersatunya motif dua unsur pokok tersebut secara sempurna. *Tenor* dianggap *vehicle* dan sebaliknya *vehicle* dianggap *tenor*.

Contoh:

Hadza: kita:buna yanthiqu 'alaikum bil haqqi inna: kunna: nastan-sikhu ma: kuntum ta'malu:na

Catatan kami ini bicara tentang kamu dengan sebenarnya, karena kami mencatat segala yang kamu lakukan (QS.45:29)

Pada HK akan ditunjukkan kepada manusia kitab catatan amalnya yang akan memberikan kesaksian dengan sebenar-benarnya tanpa tambahan dan tanpa pengurangan. Ayat ini ber-*majas* personifikasi (*isti'a:rah maknuyyah*) dan bertujuan untuk mendekati gagasan dengan pengalaman manusia. Kitab sebagai benda mati diumpamakan manusia yang bisa berbicara. Yang dimaksud *yanthiqu* (menuturkan) dalam ayat ini adalah bersaksi. Kitab mempunyai keserupaan yang sempurna dengan manusia dalam memberikan kesaksian bahkan lebih kuat, karena kitab tidak akan berbohong. Karena keserupaan yang sempurna itulah maka penyebutan *vehicle* tidak diperlukan lagi dan langsung menyebut sifat yang biasa dimiliki oleh *vehicle* (manusia), yaitu berbicara/ bersaksi.

Jika ditinjau dari estetikanya maka bentuk *maja:z* lebih indah daripada bentuk *tasybi:h*. Semakin sedikit unsur yang disebutkan dalam suatu gaya bahasa perbandingan maka semakin indahlah ungkapan itu serta semakin tinggi nilai sastranya. Dalam beberapa kelompok ayat ini terdapat repetisi kata ganti, dan sajak akhir yang menimbulkan keindahan ayat-ayat tersebut ketika dilantunkan.

Surga dan Penghuninya

Ayat Al-Quran tentang surga dan penghuninya yang ber-GBP berjumlah 10 ayat. Ayat-ayat tentang surga didominasi oleh gaya bahasa simile terbuka (80%), dan selebihnya metafora dalam arti sempit (20% GB simile terbuka (*tasybi:h mursal mujmal*) dan metafora dalam arti sempit (*tasybi:h bali:gh*) termasuk dalam kategori *tasybi:h*. Keduanya sama-sama tidak menyebutkan motif perbandingan karena mitra tutur telah mengenal pembanding dengan baik. Perbedaan antara keduanya adalah pada penanda perbandingan. Penanda perbandingan dalam *tasybi:h bali:gh* tidak disebutkan untuk menghilangkan unsur penyerupaan karena *tenor* dan *vehicle* telah memiliki keserupaan yang sempurna. Adapun penyebutan penanda perbandingan pada simile terbuka karena adanya tautan keserupaan yang dimiliki oleh *tenor* dan *vehicle*.

Contoh:

Ka:nnahunnal ya:qu:tu wal marja:n

Mereka laksana permata yakut dan marjan (QS.55:58)

Pada HK, orang-orang yang bertaqwa akan ditemani oleh bidadari surga. Seakan-akan bidadari itu dalam kejernihan dan kemerahannya seperti permata yakut dan marjan. Qatadah mengatakan bahwa bidadari itu putih dan jernih seperti yakut dan merah seperti marjan. Seandainya dimasukkan kawat dalam yakut itu maka akan tampaklah kawat yang berada di dalamnya karena kejernihannya. Dalam hadist dikatakan bahwa wanita di surga itu akan terlihat betisnya yang putih dan lembut meskipun ditutup 70 lembar pakaian dari sutra.

Ayat ini bergaya bahasa simile terbuka karena hanya unsur motif sa yang implisit. Gaya bahasa simile terbuka dipergunakan dalam ayat ini karena sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Mitra tutur telah mengetahui secara pasti bahwa bidadari surga itu pastilah cantik, namun belum mengetahui secantik apakah bidadari itu. Kemudian Allah membuat perumpamaan bidadari itu dengan pembanding yang sudah dikenal, yaitu permata yakut dan marjan. Pembanding yang telah diketahui ini tidak membutuhkan motif karena motif merupakan sifat yang dimiliki oleh pembanding (*vehicle*) dan yang dibandingkan (*tenor*).

Di dalam menggambarkan surga dan penghuninya, Al-Quran cenderung menggunakan gaya bahasa simile terbuka (80%), yaitu dengan

menyebut penanda perbandingan, di samping juga menyebut *tenor* dan *vehicle*. Penanda perbandingan yang dieksplicitkan menunjukkan bahwa zmiripan yang dimiliki oleh *tenor* dan *vehicle* bukanlah kemiripan yang sempurna. Misalnya, surga (sebagai *tenor*) itu digambarkan seperti suatu tempat yang terdapat di dalamnya pepohonan nan rindang dengan aneka buah-buahan dan mengalir di bawahnya sungai madu, susu, dan seterusnya (sebagai *vehicle*) (QS. 13: 35 dan QS. 47:15).

Gaya bahasa simile terbuka tersebut menunjukkan bahwa surga itu tidaklah demikian keadaannya melainkan hanya mirip saja. Surga itu merupakan alam kesenangan yang lebih menyenangkan dari apa yang digambarkan. Penggambaran surga dalam Al-Quran sebagaimana tersebut di atas hanya untuk mendekatkan gambaran surga kepada mitra tutur Al-Quran pada saat itu (bangsa Arab). Dengan demikian, penutur teks Al-Quran (Allah melalui nabi Muhammad) berbicara sesuai dengan konteks sosial budaya bangsa Arab. Penggambaran bidadari cantik sebagai penghuni surga dan bukan bidadara yang tampan, sesuai dengan sistem patriarkhis yang berlaku pada saat itu. Demikian juga, penggambaran surga dengan tempat yang mengalir di bawahnya sungai-sungai madu, susu, hamar, buah-buahan yang beraneka ragam sesuai dengan kondisi bangsa Arab yang berada di daerah padang pasir yang tandus dan gersang.

Oleh karena itu, Al-Quran menggambarkan surga dengan menggunakan GBP menjadi penting, khususnya dalam kaitannya dengan Al-Quran sebagai penuntun hidup bagi umat manusia yang berada dalam lintas budaya. Gambaran surga bagi masyarakat Arab tentunya tidaklah sama dengan bangsa non Arab yang berada dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Dengan menggunakan GBP maka kesenangan dan keindahan surga yang tiada terkira, yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah dirasa oleh seorang pun di dunia ini akan dapat diinterpretasikan dan dikhayalkan mitra tutur sesuai dengan konteks sosial budaya masing-masing.

Estetika bunyi dalam kelompok ayat-ayat ini didominasi oleh variasi bunyi sajak akhir yang memiliki *wazan* yang sama sehingga membuat keindahan ayat-ayat tersebut tetap terjaga. Di samping itu juga terdapat bentuk *muwazzanah* yang berpemarah yang ringan diucapkan dan tentunya mendukung makna ayat. Penghuni surga dikelilingi dengan bidadari dan segala macam kenikmatan dan kebahagiaan.

Neraka dan Penghuninya

Ayat-ayat Al-Quran tentang neraka dan penghuninya yang ber-GBP berjumlah 32. GB *isti'arah makniah* (termasuk personifikasi) menduduki persentase tertinggi (46,9%). Jika ditinjau dari *tasybih* dan *majaz* maka *isti'arah makniah* dan personifikasi termasuk dalam kategori *majaz*. Mayoritas ayat tentang neraka dan penghuninya hanya menyebutkan *tenor* atau *vehicle* saja. Penyebutan salah satu unsur pokok (*tenor* atau *vehicle*) dan menyebutkan sesuatu yang lazimnya dimiliki *tenor* atau *vehicle* menunjukkan bahwa dua unsur tersebut sudah memiliki keserupaan yang sempurna sehingga tidak perlu lagi disebutkan dua unsur pokok sekaligus secara eksplisit karena *tenor* dianggap *vehicle* dan *vehicle* berarti pula *tenor*. Dominasi gaya bahasa *majaz* dalam ayat-ayat Al-Quran tentang neraka dan penghuninya dimaksudkan untuk mempertegas ancaman dan memperjelas betapa pedihnya siksa neraka bagi penghuninya.

Contoh:

Yauma naqu:lu lijahannama halimta'li wa naqu:lu hal min mazi:d

(ingatlah) suatu hari kami 'kan bertanya kepada neraka, "Sudah penuhkah kau?" Dan (neraka) bertanya kembali "Adakah tambahan?" (QS. 50:30)

Ketika Allah bertanya kepada neraka jahannam apakah ia sudah penuh, maka jahannam itu justru mengatakan masih adakah tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah orang kafir dan pendosa yang masuk dalam neraka, neraka masih tetap muat untuk menampungnya.

Gaya bahasa dalam ayat ini adalah personifikasi. Neraka jahannam mampu berkata-kata sebagaimana manusia berkata-kata. Gaya bahasa ini dipergunakan untuk menampilkan ancaman bagi orang-orang kafir secara lebih menyeramkan.

Estetika bunyi dalam kelompok ayat-ayat tentang neraka dan penghuninya juga didominasi oleh sajak akhir dan *wazan* yang bervariasi secara teratur sehingga seperti bunyi melodi nan indah. Di samping itu, beberapa kelompok ayat ini berakhiran huruf *qalqalah* yang berat diucapkan (huruf *dal*) yang mendukung makna ayat, yaitu pedihnya siksa neraka.

SIMPULAN

Jenis GBP dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK meliputi (1) Simile terbuka (*tasybi:h mursal mujmal*), (2) Simile tertutup (*tasybi:h mursal mufashshal*), (3) Simile epos (*tasybi:h tamtsil*), (4) *tasybi:h dhimniy*, (5) metafora dalam arti sempit (*tasybi:h hali:gh*) (6) metafora implisit (*isti'a:rah tashri:hiyyah*), (7) Personifikasi (*tasykkish*), (8) *isti'a:rah makniyyah*, dan (9) *isti'a:rah tamtsi:liyyah*.

Ditinjau dari jenis GBP, penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK adalah sebagai berikut: (1) persentase GB *tasybi:h* yang paling dominan adalah simile terbuka, yaitu 27,6%, dan (2) Persentase GB *maja:z* yang paling dominan adalah *isti'a:rah makniyyah* (25,3%) karena personifikasi termasuk dalam kategori *isti'a:rah makniyyah*. Adapun persentase GB *tasybi:h* secara umum dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK adalah 47,3% dan GB *maja:z* 54,9%. Dari persentase ini diketahui bahwa mayoritas ayat-ayat Al-Quran tentang HK bergaya bahasa *maja:z* yang hanya menyebutkan salah satu unsur pokok saja.

Tujuan penggunaan GBP dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang HK adalah (1) mempersingkat tuturan (2) mempertegas ancaman, (3) menjelaskan isi tuturan jika perbandingan dan mitra tutur belum mengenal tuturan dengan baik, (4) mempersingkat tuturan jika perbandingan sudah dekat dengan pengalaman manusia dan mitra tutur sudah mengenal tuturan dengan baik. Adapun tujuan penggunaan suatu GBP yang paling dominan adalah untuk menjelaskan siksa neraka dan penghuninya. Hal ini mempertegas ancaman dan balasan yang pasti terjadi bagi orang-orang yang beramal buruk.

Jika ditinjau dari sub temanya, diketahui bahwa sub tema neraka dan penghuninya paling banyak menggunakan GBP, yaitu 37,65%. Dan persentase dominan kedua adalah hari perhitungan amal baik buruk, yaitu 22,4%. Dominasi penggunaan GBP dalam dua sub tema ini berkaitan dengan penegasan ancaman berupa siksa neraka bagi orang-orang yang beramal buruk. Allah memberikan gambaran secara jelas kepada mitra tutur mengenai kebenaran balasan di akherat. Seluruh tubuh akan merasakan siksa yang amat sangat sebagaimana lidah menerima rasa.

Kedua, aspek estetika bunyi yang dominan muncul dalam ayat-ayat tentang HK adalah (1) ritme dari sajak *mutharraf*, (2) metrum dari sajak *murashsha'* dan (3) *mutawa:zi. muwa:zanah*, (4) *jinah isytiqa.q*, (5)

permarkah *a* (*fathah*) dan *u* (*dhammah*) yang mendukung tuturan tentang tema HK (selain sub tema Surga dan amal baik), (6) huruf yang berat diucapkan yang mendukung isi tuturan (selain tentang amal baik dan surga). Penggunaan GBP dalam ayat-ayat Al-Quran tentang HK di samping untuk tuntutan komunikasi juga untuk memberikan efek estetika bagi manusia sebagai mitra tutur Al-Quran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. Cet.IV. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Asrori, Imam. 1998. *Penggunaan Gaya Bahasa Kias dalam Al-Quran* (Tesis). Malang, Universitas Negeri Malang.
- Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawa:hir al-Bala:ghah fi al-Ma'a:niy wal Baya:n wal Badi:'*. Indonesia: Da:ru al-Ihya:i al-kutub al-Arabiyyah
- Jarim, A. dan Amin.M. 1971. *al-Bala:ghah al-Wa:dhiah*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lasyin Abdul faah. 1985. *Al-Bayan fi Dhawi Asa:libil Quran*. Kairo: Darul Maarif.
- Mulyono, Anton M. 1989. *Diksi atau Pilihan Kata. Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995a. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995b. *Pengkajian Puisi*. Cet. IV. Yogyakarta: Gadjal Mada University Press.
- Quthub, Sayyid. 1947. *Masya:hidul Qiya:mah fil Quran*. Da:nus Syuru:q